



PENDIDIKAN KARAKTER



Fadilah, Rabi'ah, Wahab Syakhirul Alim
Ainu Zumrudiana, Iin Widya Lestari
Achmad Baidawi, Alinea Dwi Elisanti

PENDIDIKAN KARAKTER

Fadilah, Rabi'a, Wahab Syakhirul Alim, AINU ZUMRUDIANA,
IIN WIDYA LESTARI, Achmad Baidawi,
Alinea Dwi Elisanti



PENDIDIKAN KARAKTER

Fadilah, Rabi'a, Wahab Syakhirul Alim, AINU ZUMRUDIANA,
IIN WIDYA LESTARI, Achmad Baidawi,
Alinea Dwi Elisanti



Pendidikan Karakter

© Fadilah, dkk

xx + 119 ;14.8 x 21 cm.

ISBN: 978-623-958-870-0

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, juga tanpa izin tertulis dari penerbit

Cetakan I, Januari 2021

Penulis : Fadilah, Rabi'ah, Wahab Syakhirul Alim, AINU
Zumrudiana, Iin Widya Lestari, Achmad Baidawi,
Alinea Dwi Elisanti
Editor : M. Ivan Ariful Fathoni
Design Cover : Tim Agrapana Media
Lay Out : Sahri

Diterbitkan oleh:

CV. AGRAPANA MEDIA

Jl. Letda Nur Hasyim Gg. Ladi Desa Kalianyar Rt 03/01

Kecamatan Kapas Bojonegoro- Jawa Timur

Email: agrapanamedia9@gmail.com

Website: agrapanamedia.com

WA/Call: 081252913991/0821-3864-7176

Katalog Dalam Terbitan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku
tanpa Izin tertulis dari penerbit maupun penulis

Kata Pengantar

Alhamdulillahirobbilalamin segala puji bagi Allah SWT, sang pencipta alam semesta berkat rahmat dan ridhoNya proses penulisan buku pendidikan karakter yang berjudul “Pendidikan Karakter: Telaah teoritis sebagai pondasi Bangsa” ini bisa rampung. Proses penyusunan buku ini merupakan karya kolaborasi dari akademisi yang disiplin ilmunya merupakan bidang pendidikan dari beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta di tanah air. Kolaborasi ini dimaksudkan agar memperkaya khazanah pengetahuan yang tertuang dalam buku ini sehingga konten dari buku ini dapat diterima oleh berbagai kalangan dari berbagai daerah di Indonesia.

Adapun latar belakang dari penulisan buku ini merupakan refleksi kondisi dekadensi moral generasi muda pada saat ini yang sudah terseret jauh dari akar nilai budaya. Sering kali kita menemukan banyak perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral mulai dari tindakan pencurian, kenakalan remaja, pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang, maupun adab kesopanan yang mulai luntur, semua itu tidak hanya terjadi pada wilayah perkotaan yang notabnya merupakan daerah yang tingkat individualnya tinggi, namun juga terjadi di daerah pedesaan. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menganut adat ketimuran yakni hidup bergotong-royong, penuh tanggung jawab, berani dalam melaksanakan kebaikan dengan penuh keberadaban, hidup berdampingan walupun berbeda suku, ras, agama serta tetap menjaga etika sopan santun.

Memperhatikan realita kehidupan dewasa sekarang ini, maka buku ini hadir untuk memberikan kontribusi berupa solusi konstruktif dari berbagai persoalan yang erat kaitannya dengan penanaman karakter terhadap anak-anak baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan tempat bermain mereka. Buku ini sangat relevan dimiliki oleh para akademisi, praktisi pendidikan, orang tua, maupun pemerhati pendidikan karena isi dari buku ini mengulas tuntas pendidikan

karakter mulai dari nilai moral, metodologi maupun implementasinya di era millennial dan yang terpenting sangat aplikatif.

Tidak lupa kami sampaikan ucapan banyak terima kasih kepada para penulis yang sudah sudi menyempatkan waktu untuk menulis buku ini secara kolaboratif. Semoga buku ini mampu memberikan motivasi untuk melahirkan karya-karya literasi berikutnya sehingga mampu memberi manfaat di dunia literasi.

Bojonegoro,07 Januari 2021

Penulis

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu program pemerintah yang pelaksanaannya diterapkan melalui lembaga pendidikan yang dimulai dari level terendah (PAUD) sampai ke tingkat perguruan tinggi, hal ini agar memudahkan pemerintah dalam membangun karakter bangsa yang diinginkan sesuai harapan bangsa, sehingga melalui peserta didik karakter yang baik akan tumbuh karena terbiasa dilaksanakan dan dilakukan baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif di mana peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara(2003).

Hal ini berkaitan dengan apa yang dinyatakan oleh Agus Wibowo tentang Pendidikan karakter yang merupakan salah satu peran lembaga pendidikan dalam membina para penerus bangsa supaya berperilaku baik dan sopan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga akan menghasilkan penerus bangsa yang berkarakter yang telah menjadi cita-cita bersama, maka peran pendidikan untuk anak sangat penting sebagai dasar pembentukan diri sejak dini (2012:33). Oleh karena itu,

penanaman karakter baik terhadap anak sejak kecil dari lingkungan keluarga (orang tua) akan mencerminkan karakter mereka dimasa yang akan datang.

Pendapat lain menyatakan bahwa karakter merupakan hal yang ada pada individual ataupun pada suatu kelompok, bangsa. Bisa dikatakan kalau karakter adalah dasar dari kesadaran budaya yang merupakan pula perekat budaya di mana *core Values* digali dan dikembangkan dari budaya masyarakat itu sendiri (Narwanti, 2011: 27), pernyataan ini berbeda pula dengan Muslich (2011: 75) yang memaparkan tentang pendidikan karakter untuk dapat memahaminya maka perlu mengetahui struktur antropologis yang ada dalam diri manusia, yaitu tubuh, ruh serta akal. Sesuai pendapat ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter bisa diperoleh dari jiwa dan akal yang sehat.

Kemendiknas (2010), menyatakan bahwa karakter adalah sifat, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil perpaduan sebagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai pedoman untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Sedangkan pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang memiliki sikap agamis , nilai dan sikap nasionalis, nilai produktif dan nilai kreatif.

Adapun menurut John W. Santrock, character education adalah pendidikan yang dilakukan dengan metode langsung kepada peserta didik untuk menumbuhkan nilai moral dan memberikan pembinaan kepada murid mengenai pengetahuan

penanaman karakter baik terhadap anak sejak kecil dari lingkungan keluarga (orang tua) akan mencerminkan karakter mereka dimasa yang akan datang.

Pendapat lain menyatakan bahwa karakter merupakan hal yang ada pada individual ataupun pada suatu kelompok, bangsa. Bisa dikatakan kalau karakter adalah dasar dari kesadaran budaya yang merupakan pula perekat budaya di mana *core Values* digali dan dikembangkan dari budaya masyarakat itu sendiri (Narwanti, 2011: 27), pernyataan ini berbeda pula dengan Muslich (2011: 75) yang memaparkan tentang pendidikan karakter untuk dapat memahaminya maka perlu mengetahui struktur antropologis yang ada dalam diri manusia, yaitu tubuh, ruh serta akal. Sesuai pendapat ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter bisa diperoleh dari jiwa dan akal yang sehat.

Kemendiknas (2010), menyatakan bahwa karakter adalah sifat, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil perpaduan sebagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai pedoman untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Sedangkan pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang memiliki sikap agamis , nilai dan sikap nasionalis, nilai produktif dan nilai kreatif.

Adapun menurut John W. Santrock, character education adalah pendidikan yang dilakukan dengan metode langsung kepada peserta didik untuk menumbuhkan nilai moral dan memberikan pembinaan kepada murid mengenai pengetahuan

BAB 2

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Karakter

Setiap individu masyarakat memiliki karakter yang berbeda-beda yang dibawa dan terbentuk sejak ia lahir. Karakter seseorang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat dimana individu tersebut tinggal. Karakter yang baik akan menampilkan perilaku yang baik dan karakter yang buruk akan menghasilkan perilaku yang buruk pula. Lalu apa itu karakter?. Karakter berasal dari bahasa latin yakni *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian. Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter juga sering disamakan dengan akhlak. Dibawah ini adalah definisi dari karakter menurut beberapa ahli ;

1. Menurut Hibur Tanis karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Tanis, 2013)
2. Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut tercermin dalam tindakan nyata

melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter mulia lainnya (Lickona, 1992).

3. Kertajaya dalam Supriyatno mendefinisikan karakter adalah karakteristik yang melekat pada suatu individu atau objek. Karakteristik yang asli dan berakar pada kepribadian atau individu benda serta alat pendorong bagaimana bersikap, bertindak, berperilaku, berucap, dan menanggapi sesuatu (Supriyatno and Wahyudi, 2020).
4. Karakter sebagaimana di definisikan oleh Ryan and Bohlin dalam Hasyim memiliki tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Hasyim, 2015).

Jika dihubungkan dengan definisi dari karakter diatas maka dapat kita pahami bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar ataupun tidak sadar dari setiap elemen pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai budi atau akhlak yang baik kepada peserta didik. Adapun menurut Omeri (2015), pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan (knowledge), kesadaran atau kemauan (willingness), dan tindakan (action) untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap sang Pencipta, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan tempat tinggal, maupun tanah air (Omeri, 2015). Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yang dikutip oleh Munjiatun menganggap pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk melatih anak-anak agar dapat mempertanggungjawabkan setiap perbuatan dan mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya (Munjiatun, 2018). Sedangkan menurut David Elkind & Freddy Sweet yang dikutip oleh Prof Sukiyat (2020) memaknai pendidikan karakter sebagai berikut:

“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within” (Sukiyat, 2020)

Lebih jauh Kesuma dkk (2011) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu (Kesuma, Triatna and Permana, 2011). Bisa dikatakan bahwa pembentukan karakter baik atau akhlakul karimah peserta didik itu dapat diusahakan atau dilakukan oleh lembaga-lembaga yang memang kompeten dalam hal ini. Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa definisi yang ditawarkan oleh beberapa ahli mengenai definisi dari pendidikan karakter adalah upaya menumbuhkembangkan karakter baik dari anak didik baik itu secara terencana ataupun tidak.

B. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan bukan hanya berusaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran diruang kelas, dan juga tidak hanya sekedar agar tercipta sebuah interaksi antara seorang pendidik dan peserta didik baik melalui media pembelajaran ataupun secara langsung, akan tetapi lebih dari pada itu.

BAB 3

NILAI MORAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

A. Dimensi Pendidikan Moral

Asal kata moral adalah berasal dari Bahasa latin yaitu *Moralis –mos, moris* yang memiliki arti adat; istiadat; cara; tingkah laku; kelakuan, atau asal kata dari *mores* yang bermakna adat istiadat; kelakuan; tabiat; watak; akhlak; cara hidup (Bagus, 2005). Kata moral mendapatkan persamaan makna dengan etika (McCormick, 1943). Etika bisa juga disebut dengan filsafat moral yang menyangkut tentang diri sendiri dengan penilaian atas persetujuan dan penolakan; kebaikan atau kejahatan; kebajikan atau keburukan; keinginan atau kebijaksanaan; tindakan; disposisi; tujuan; objek atau suatu keadaan (McCormick, 1943). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merumuskan definisi moral yang memiliki makna ajaran terkait dengan baik dan buruk suatu perbuatan, sikap, kewajiban maupun akhlak yang berupa budi pekerti, susila dan lain sebagainya (*Kamus Bahasa Indonesia*, 2008). Sedangkan dalam kamus istilah psikologi, kata moral bermakna sebagai abstraksi tingkah laku penyesuaian diri seseorang yang menunjukkan sikap positif pada kelompoknya, tujuan kelompok, dan pemimpinnya (Hassan, 1981). Alfred North Whitehead juga menegaskan “*what is morality in any given time or place? It is what the majority then and there happen to like and immorality is what they dislike*” (Nucci, Narvaez and Krettenauer, 2014). Pada pernyataan tersebut secara jelas menggambarkan bahwasanya amoral merupakan suatu tindakan yang tidak diinginkan oleh siapapun dan sebaliknya moral merupakan tindakan yang akan diterima oleh semua lapisan

masyarakat. Kata moral juga mesti merujuk pada baik dan buruknya manusia sebagai manusia, adapun kebaikan manusia dalam kehidupannya merupakan bentuk eksistensi dari bidang moral. Norma-norma moral merupakan alat ukur dalam memutuskan benar dan salahnya suatu sikap maupun tindakan manusia itu sendiri (Magnis-Suseno, 1987).

Nilai moral merupakan isu penting yang sering menjadi perhatian banyak orang baik pada lapisan masyarakat bawah, menengah dan atas, karena ia menjadi penopang dasar dalam menjalankan segala kehidupan dengan cara yang bermartabat. Terdapat stigma masyarakat yang terdengar, bahwasanya nilai moral hanya dapat dilaksanakan pada program pendidikan formal keagamaan saja, dengan kata lain ia hanya terkotak pada aspek institusi formal keagamaan yang tidak boleh keluar dari *frame* tersebut. Tentu, perihal tersebut menimbulkan suatu kecurigaan karena ia bertentangan dengan dasar teori yang ada. Ia harusnya merambah dan menjadi karakter bagi setiap individu maupun kelompok pada sektor (agama, budaya, social, politik, ekonomi) apapun dan pada kondisi bagaimanapun dalam interaksi masyarakat. Ia seharusnya mampu menjadi suatu pilar dasar dalam bermasyarakat yang bersifat heterogen, karena diyakini ia akan membawa suatu kemaslahatan bagi kehidupan manusia.

Selanjutnya rumusan pengertian moral secara formalnya adalah sebagai berikut: 1) Nilai dan norma merupakan dua komponen dalam membentuk suatu moral yang berfungsi sebagai landasan bagi seorang atau satu golongan dalam mengendalikan kelakuannya. 2) Tradisi, perilaku, kode, atau kebiasaan merupakan refleksi moral yang terlihat dari seseorang atau kelompok. 3)

Kualitas perbuatan seorang manusia yang dikaitkan dengan nilai baik dan buruk (Sjarkawi, 2008).

Pendidikan merupakan instrumen yang digunakan oleh pendidik dalam menginternalisasi suatu nilai moral kepada peserta didik dengan tujuan tertentu. Institusi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai cita-cita bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa namun ia harus menjadi dasar dari suatu peradaban yang bermartabat. Pendidikan karakter diyakini akan memberikan kontribusi nilai moral yang sangat diperlukan dewasa ini. Betapa tidak, dalam beberapa tahun kebelakang dan mungkin yang akan datang fenomena kecenderungan dari masyarakat modern adalah tidak mampu membedakan dengan baik antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum.

Secara detail Lickona dalam Sukiyat (2020) menjelaskan secara konseptual tentang pendidikan karakter, dimana ia membagi menjadi tiga bagian penting yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral acting*. Adapun *moral knowing* yang urgen untuk diajarkan adalah a) *moral awareness* (kesadaran moral), b) *knowing moral values* (pengetahuan nilai-nilai moral), c) *perspective taking* (pengambilan sudut pandang), d) *moral reasoning* (pertimbangan moral), e) *decision making* (pengambilan keputusan), f) *self-knowledge* (pengenalan diri sendiri). Sedangkan *moral feeling* merupakan aspek perasaan yang semestinya ditanamkan, yaitu a) *conscience* (nurani), b) *self-esteem* (percaya diri), c) *empathy* (empati), d) *loving the good* (mencintai kebenaran), e) *self-control* (mengontrol diri) dan f) *humility* (kerendahan hati). Pada aspek lainnya, *moral action* merupakan

BAB 4

METODOLOGI PENDIDIKAN KARAKTER

Secara historis, pendidikan karakter sebenarnya telah diperdebatkan oleh dunia Barat sejak 1990an. Thomas Lickona sebagai penggagas istilah ini memberikan kesadaran pada masyarakat bahwa pembentukan karakter harusnya menjadi tujuan utama dari pendidikan. Hakikat tentang pendidikan ini terangkum dalam ujaran plato, *“If you ask what is the good education, in general, the answer is easy, that education makes good men and that good men act nobly.”*. Pendidikan memiliki dua tujuan yaitu pendidikan merubah manusia menjadi cerdas, pintar dan baik (berakhlak atau berbudi luhur). Jadi segala hal tentang kegiatan pendidikan harusnya bertujuan untuk pembentukan karakter. *“The end of education is character”*.

Karakter positif berhubungan erat dengan memahami akan akhlak yang baik (*knowing the good*), menyukai kebaikan (*loving the good*) dan melaksanakan tingkah laku yang terpuji (*acting the good*) (Sudrajat, 2011). Dengan menanamkan kebiasaan yang terpuji, maka peserta didik akan memahami bagaimana mereka seharusnya bertindak. Menjadikan manusia cerdas dengan pendidikan menjadi hal yang mudah pada umumnya, namun membentuk manusia agar memiliki akhlak terpuji dengan pendidikan tampaknya menjadi hal yang lebih sulit jika tanpa dilandasi dengan strategi dan metode yang efektif.

A. Pendekatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di Indonesia telah didengungkan di era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yaitu pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2010. Pendidikan moral menjadi wacana yang berkembang waktu itu dan Kementerian Pendidikan mejadikan pendidikan moral,

karakter dan budaya bangsa sebagai hal yang penting dalam pendidikan nasional (Hilda Ainissyifa, 2014). UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 berisi tujuan pendidikan yang akan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman, percaya akan agama, bersifat terpuji, sehat, mahir, inovatif, independen dan bertanggung jawab. Bersumber pada undang-undang ini, esensi dari tujuan pendidikan nasional mengarah pada pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik. (Shodiq, 2017)

Thomas Lickona menyampaikan bahwa pendidikan karakter diarahkan pada pembentukan etika tertentu seperti kejujuran, kepedulian, keberanian, menghormati, pengendalian diri, dan kerja sama (Dalmeri, 2014). Pendidikan karakter adalah kegiatan untuk membantu peserta didik memahami dan mengimplementasikan moral kebaikan dalam kehidupan keseharian mereka. Sehingga dengan pengetahuan tersebut, mereka akan memahami akan hakikat nilai-nilai moral yang diajarkan dan melaksanakannya walaupun harus dengan menghadapi tekanan dan tantangan dari teman, masyarakat atau lingkungannya. Dalam proses perkembangan ini, tiga unsur mendasar akan membantu peserta didik yaitu pengetahuan akan budi pekerti (*moral knowing*), rasa akan melakukan tindakan terpuji (*moral feeling*), dan bertindak baik (*moral action*). Tiga unsur mendasar yang digagas oleh Lickona ini menjadi asas yang berguna untuk membentuk kepribadian yang menyeluruh dan terpadu (Sudrajat, 2011).

Pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah hal mendasar untuk memulai implementasinya di sekolah. Ada berbagai macam pendekatan dalam pendidikan karakter yang telah dikemukakan oleh berbagai ahli.

BAB 5

MODEL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman karakter-karakter tertentu sekaligus memberikan dan menanamkan sikap dan perilaku agar peserta didik mampu menumbuhkan dan merawat karakter khususnya saat menjalankan kehidupannya kelak. (KHASANA, 2017). Melalui Pendidikan karakter, baik pendidikan maupun orang tua mampu menanamkan nilai – nilai serta karakter – karakter yang positif kepada peserta didik sejak dini. Dengan terbentuknya karakter yang positif, maka akan terbentuk dan terciptanya sikap – sikap serta tindakan yang baik serta santun.

Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembentukan generasi yang lebih baik. Sebenarnya hal ini bukanlah hal baru, pendidikan karakter sudah dikenal sejak dulu dengan nama pendidikan moral. Seiring dengan perkembangan zaman dan banyaknya perubahan, maka pendidikan karakter merupakan bentuk perpanjangan tangan dari pendidikan moral. Pendidikan karakter yang dirancang sebenarnya dapat diterapkan dalam berbagai aspek kegiatan yang dilakukan oleh manusia seperti melalui kegiatan keagamaan atau ibadah, melalui permainan, dan melalui kegiatan – kegiatan lain yang umumnya dilakukan dalam aktivitas sehari – hari. Berikut beberapa implementasi Pendidikan karakter dan pembentukan karakter melalui beberapa kegiatan yakni sebagai berikut

A. Pembentukan Karakter Melalui Shalat

Shalat adalah salah satu ibadah wajib yang dilakukan oleh umat muslim. Di dalam islam, shalat merupakan rukun islam yang

kedua setelah mengucapkan kalimat syahadat. Secara etimologi shalat dapat diartikan sebagai doa. Sedangkan secara istilah, shalat dapat didefinisikan sebagai ucapan dan perbuatan yang di mulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan niat untuk beribadah kepada Allah SWT. Shalat juga memiliki syarat dan ketentuan dalam pelaksanaannya.

Lantas bagaimana hubungan antara shalat dengan pembentukan karakter? Ada banyak Analisa yang bisa kita lakukan dan juga penelitian – penelitian terkait bagaimana shalat dapat membantu pembentukan karakter seseorang. Pembentukan karakter melalui shalat. Pembentukan karakter memang menjadi hal yang harus dilakukan baik oleh diri sendiri, orang tua, guru dan pihak lain. Pembentukan karakter melalui shalat dapat menciptakan dan merefleksikan karakter yang positif seperti sikap disiplin, religius dan taat akan perintah untuk beribadah.

Shalat dapat membentuk karakter disiplin pada seseorang karena dengan melaksanakan shalat seseorang akan terbiasa untuk melaksanakannya dan akan menjadi disiplin serta teratur dalam mengerjakannya. Hal ini tentu sangat berimplikasi positif pada pembentukan karakter disiplin. Dalam shalat juga tercermin gerakan – gerakan dan bacaan – bacaan pada setiap rakaat dan gerakannya. Hal ini terbukti dengan diadakannya penelitian yang dilakukan oleh sejumlah peneliti. Salah satunya ialah pembentukan karakter disiplin peserta didik dalam beribadah melalui pembiasaan shalat dhuha. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa shalat dhuha yang dilakukan secara teratur oleh peserta didik di sekolah MTs Khairiyah Pipitan menjadikan mereka disiplin dalam mengerjakan shalat dhuha secara berjamaah. Selain itu juga mereka terbiasa melaksanakan ibadah shalat dhuha

tersebut dengan baik dan tanpa paksaan. Mereka terbiasa melaksanakan shalat dhuha pada waktunya. (Of *et al.*, 2015).

Dari hasil penelitian tersebut maka dapat dianalisis dan dikaji bahwa dengan melaksanakan shalat baik sunah maupun shalat wajib, maka dapat menumbuhkan dan membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Dengan kata lain, dengan pembiasaan melaksanakan ibadah shalat, maka secara teratur pembentukan karakter disiplin dapat terealisasi karena seseorang akan melaksanakan shalat atas inisiatifnya di waktu – waktu yang sesuai dengan jadwal shalat.

Selain karakter disiplin, shalat juga dapat menumbuhkan dan meningkatkan karakter religius. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti tentang pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat dzuhur dan shalat dhuha pada peserta didik SDIT Mutiara Hati Purwareja. Dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa dengan adanya pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah maka dapat membentuk karakter religius pada anak (KHASANAH, 2017). Hal ini membuktikan bahwa karakter religius dapat di bentuk sejak dini melalui pembiasaan pelaksanaan shalat secara teratur. Tentu saja peran guru dan orang tua sangat penting untuk menanamkan nilai dan pembiasaan pelaksanaan shalat secara teratur. Dengan adanya karakter yang religius yang direfleksikan dari pembiasaan shalat, maka anak akan memiliki sikap dan tindakan positif yang mencerminkan karakter yang baik. Dengan memiliki karakter yang baik, maka dia akan mampu memberikan model dan teladan kepada orang lain.

Jadi, shalat merupakan ibadah yang mampu membantu kita untuk membentuk karakter yang positif yakni disiplin dan religius.

BAB 6

PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Keluarga merupakan perkumpulan beberapa orang yang setidaknya terdiri dari suami dan istri yang tinggal dalam satu lingkungan rumah tangga. Keluarga juga bisa terdiri dari seorang suami, istri dan seorang anak dan bahkan lebih. Menurut undang-undang republik indonesia nomor 52 tahun 2009 pasal 1 ayat 6 menjelaskan bahwa Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. ('Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga', 2009). Menurut Mansur dalam Syarbini (2013) Keluarga merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Keluarga merupakan *community* primer yang paling penting dalam masyarakat. *Community* primer adalah suatu kelompok dimana hubungan antara para anggotanya sangat erat dan pada umumnya mereka memiliki tempat tinggal serta diikat oleh tali perkawinan. Dengan demikian keluarga merupakan masyarakat kecil yang didalamnya terjadi interaksi satu sama lain untuk saling membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan menurut Iver & Charles dalam Syarbini (2013) dalam perspektif sosiologi keluarga merupakan suatu kelompok sosial terkecil yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi. Keluarga adalah sekelompok sosial yang disatukan oleh pertalian kekeluargaan, perkawinan, atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang umumnya secara bersama-sama menempati suatu tempat tinggal dan saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosial yang dirumuskan dengan baik.

Keluarga merupakan cikal bakal terbentuk perilaku anak-anak baik perilaku baik maupun perilaku buruk karena keluarga merupakan lingkungan masyarakat kecil pertama yang menjadi media untuk belajar berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar. Setiap anak akan merekam apa yang mereka lihat dan mereka dengar dan setelah itu akan selalu diingat yang pada proses selanjutnya akan termanifestasi dalam bentuk ucapan atau tindakan baik secara sadar maupun secara tidak sadar dan jika hal itu terjadi berulang-ulang akan menjadi kebiasaan yang bisa membentuk karakter anak. Oleh karena itu orang tua terutama ibu yang sejak dalam rahim anak bersama ibu perlu membiasakan diri memberi contoh yang baik sebagai stimulus awal bagi perkembangan anak. Menurut teori tabularasa yang dipopulerkan oleh John Lock bahwa setiap anak yang lahir seperti kertas putih yang belum tertulis apa-apa sehingga perkembangan anak sangat tergantung lingkungan yang mengisinya.

Dalam keluarga anak-anak secara fisik dan psikis sangat dekat dengan sosok seorang ibu sehingga peran seorang ibu dalam perkembangan anak sangat dominan sampai ada yang mengatakan ibu adalah Madrasah pertama bagi anak-anaknya "*Al-Ummu Madrasah Al-ula*". Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga dalam perkembangan kepribadian anak dan pembentukan karakter anak.

Seperti yang tertuang di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 7 ayat 1 dan 2. Pada ayat 1 dinyatakan bahwa orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Sedangkan pada ayat (2) dinyatakan bahwa orang tua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. ('Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL', 2003).

BAB 7

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA MILENIAL

A. Nilai – nilai karakter milenial

Sebelum membahas tentang implementasi pendidikan karakter di Era Milenial, perlu kita pahami tentang batasan dari generasi Milenial. Generasi milenial adalah penduduk yang lahir antara 1980 sampai 2000 an, atau Generasi Y. Adapun keunikan generasi milenial dibandingkan generasi sebelumnya (Generasi X yang lahir tahun 1960-1980) yaitu generasi milenial tidak bisa lepas dari teknologi, terutama internet dan hiburan, karena teknologi telah menjadi kebutuhan pokok pada generasi ini. Generasi Y memiliki 3 ciri utama yaitu percaya diri, berani mengemukakan pendapat, serta tidak sungkan berdebat di depan publik. Ciri kedua yaitu kreatif, kebanyakan dari generasi ini terbiasa berpikir *out of the box* (berfikir diluar yang sebagian besar orang pikirkan), memiliki banyak ide dan gagasan serta mampu mengkomunikasikan ide tersebut dengan sangat baik. Ciri ketiga adalah sangat pintar bersosialisasi, terutama pada setiap komunitas yang diikuti, baik secara *online* atau *luring* (luar jaringan), serta aktif dalam beberapa media sosial dan internet (Ali, Hasanuddin dan Purwandi, 2017).

Karakter diartikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan, perbuatan yang bersumber dari norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat yang menjadi ciri khas seseorang. Proses pembentukan karakter selain

memerlukan *communities of character* (keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintah dan berbagai pihak lain) juga dipengaruhi oleh tingkat resiliensi yang ada dalam tiap individu. Ciri utama pribadi dengan resiliensi tinggi adalah kemampuan mempertahankan perasaan positif, kesehatan dan energi. Individu juga memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik, berkembangnya harga diri, konsep diri dan kepercayaan diri secara optimal. Adapun individu yang tidak resilien, akan mudah terpuruk dan putus asa apabila ditimpa permasalahan. Kondisi demikian akan berimbas pada individu, apakah individu memiliki rasa percaya diri dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi, dapat bertanggungjawab pada tugasnya atau tidak. Demikian pula bila individu tidak cerdas dalam mengendalikan emosinya, maka yang muncul adalah sifat-sifat negatif. Dapat dikatakan bahwa orang yang tidak resilien akan menghambat proses pembangunan/pembentukan karakter yang lebih baik kualitasnya (Uyun, 2012).

Nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai universal dimana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku dan agama. Transfer nilai-nilai luhur dalam diri anak melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adapun keluaran yang diharapkan adalah terwujudnya perilaku berkarakter. Dengan kata lain pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan informal, maupun melalui aktualisasi diri dalam rangka meningkatkan kualitas diri. Pendidikan karakter sebenarnya sudah ada sejak dulu kala, namun pemerintah melalui Kemendiknas mempunyai misi

menekankan pendidikan karakter secara tersistem. Langkah awal pemerintah Indonesia dimulai dari lembaga sekolah maupun madrasah dengan menyisipkan nilai karakter bangsa ke dalam persiapan dan proses pembelajaran. Guru dalam hal ini menjadi kunci keberhasilan penerapan pendidikan karakter karena guru secara langsung berhadapan dengan peserta didik. Guru dituntut untuk menyiapkan perangkat pembelajaran, kemudian melaksanakan pendidikan berkarakter di kelas. Namun, kenyataannya guru masih belum siap secara utuh untuk melaksanakan pendidikan karakter. Saat ini potret pendidikan yang bisa dikatakan eksis dalam membina karakter adalah sistem pendidikan di pesantren atau sekolah-sekolah asrama. Karena penanaman karakter lebih efektif dengan pembiasaan dan percontohan dan ini lebih memungkinkan di lakukan di pesantren atau asrama yang diwasi langsung oleh gurunya (Mainuddin, 2017).

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan yang salah, namun pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*) (Ika Chastantil, 2019). Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. Pengintegrasian nilai dapat dilakukan pada satu atau lebih pokok bahasan di setiap materi pembelajaran. Secara internal setiap nilai mengandung

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, L. (2014) 'Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam', *Jurnal Biology Science & Education*, 3(1 Januari-Juni), pp. 68–78.
- Afriadi, P. (2018) 'Multikultural Dan Pendidikan Karakter Kesenian Didong Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah', *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 1(1), p. 15. doi: 10.26740/vt.v1n1.p15-23.
- Agus Wibowo (2012) '*Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*', (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)'.
- Andriani, T. (2012) 'Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini', *Jurnal Sosial Budaya*, 9(1), pp. 121–136.
- Ali, Hasanuddin dan Purwandi, L. (2017) *Millennial Nusantara, Pahami Karakter, Rebut Simpatinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Asmaun Sahlan (2012) 'Pendidikan Karakter dalam perspektif Islam (Kajian penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan islam)', *El-Hikmah*, 9(02), pp. 139–149. Available at: <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.
- Agus Zaenul Fitri (2012) '*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*', Ar-Ruzz Media.
- Bagus, L. (2005) 'Kamus Filsafat', p. 1216. Available at: <http://philpapers.org/rec/SHOMKF>.
- Cahyono, H. (2016) 'Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam MEmbentuk Karakter Relihius', *RI'AYAH*, 01(02 Juli-Desember), pp. 230–240.
- Çam, Z. *et al.* (2012) 'Classical and contemporary approaches for moral development', *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 12(2), pp. 1222–1225.

- Chairiyah, C. (2017) 'PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN', *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 4(1), pp. 42–51.
- Dalimunthe, R. A. A. (2015) 'Strategy and implementation of character education in smp n 9 yogyakarta', pp. 102–111.
- Dalmeri (2014) 'Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter', *Al Ulum*, 14(1), pp. 269–288. Available at: [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175387&val=6174&title=PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER \(Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175387&val=6174&title=PENDIDIKAN%20UNTUK%20PENGEMBANGAN%20KARAKTER%20(Telaah%20terhadap%20Gagasan%20Thomas%20Lickona%20dalam%20Educating%20for%20Character).).
- Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, dan M. S. M. (2010) 'Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar', *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), pp. 1–12. doi: 10.21831/cp.v1i3.224.
- Desmita, D. (2009) *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Dosenpendidikan.com (2020) *Pendidikan Karakter - Ciri, Nilai, Tujuan, Fungsi & Prinsip*. Available at: <https://www.dosenpendidikan.co.id/pendidikan-karakter/> (Accessed: 16 December 2020).
- Fadillah, S. (2013) 'Pembentukan Karakter Siswa Melalui', *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Matematika*, 6(2), pp. 142–148.
- Fitri, A. Z. (2012a) *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah - Agus Zaenul Fitri | Shopee Indonesia*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media. Available at: <https://shopee.co.id/Pendidikan-Karakter-Berbasis-Nilai-Etika-Di-Sekolah-Agus-Zaenul-Fitri-i.178169691.4720253544> (Accessed: 15 December 2020).
- Fitri, A. Z. (2012b) *Reinventing human character: pendidikan*

- karakter berbasis nilai & etika di sekolah*. Edited by Rina Tyas Sari. Perpustakaan Nasional RI. Available at: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=853703> (Accessed: 16 December 2020).
- Fitroh, S. F. (2015) 'Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini', *Universitas Trunojoyo Madura*, 2, pp. 76–149.
- F.J Monks, AMP. Knoers, S. R. H. (2006) *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. ketiga. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Guntara, F., Fatchan, A. and Ruja, I. N. (2016) 'Kajian Sosial - Budaya Rambu Solo' dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik', *Jurnl Pendidikan*, 1(2), pp. 154–158.
- Habsari, Z. (2017) 'Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak', *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), pp. 21–29. doi: 10.17977/um008v1i12017p021.
- Hassan, F. dkk. (1981) 'Kamus istilah psikologi', *Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*, pp. 1–92.
- Hasyim, M. (2015) 'KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF UMAR BARADJA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN NASIONAL', *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 1(2). doi: 10.37348/cendekia.v1i2.17.
- Hendriana, E. C. and Jacobus, A. (2016) 'Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Volum 1 Nomor 2 bulan', *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2), pp. 25–29.
- Hidayah, N. (2015) '*Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif agama Islam*', (Unpublish Thesis).
- Hilda Ainissyifa (2014) 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08(01), pp. 1–26.

<https://www.ilmusaudara.com/>diakses tgl 20-12-20

- Hurlock, E. B. (2006) *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. kelima, *Psikologi Perkembangan*. kelima. Jakarta: Erlangga.
- Ika Chastantil, I. K. M. (2019) 'Pendidikan Pada Aspek Moral Knowing Tentang Narkotika Pada Siswa Menengah Pertama', *Sosial Horizon Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1), pp. 26–37.
- Ikhwan, A. (2014) 'Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran)', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). doi: 10.21274/taalum.2014.2.2.179-194.
- Inanna (2018) 'Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral', *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1(1), p. 27. doi: 10.26858/jekpend.v1i1.5057.
- Islam, S. (2017) 'Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013', *EDURELIGIA; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), pp. 89–100. doi : 10.33650/edureligia.v1i2.50.
- John w Santrock (no date) '*psycologi belajar*'. (unpublish paper)
- 'UU Pendidikan Nasional' (2003).
- Kamus Bahasa Indonesia* (2008) *PUSAT BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL JAKARTA*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kesuma, D., Triatna, C. and Permana, J. (2011) *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Khairunnisa (2019) *Teori Moral Development Lawrence Kohlberg dalam Perspektif Pendidikan Islam*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Khaliesh, H. (2014) 'Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya Dan Eksistensinya', *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 1(1), pp. 86–99. doi: 10.26418/lantang.v1i1.18811.

- KHASANAH, N. (2017) 'Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2017', p. 148.
- Kosim, M. (2011) 'Urgensi pendidikan karakter', *Karsa*, IXI(1), pp. 85–92.
- Lalo, K. (2018) 'Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi', *Ilmu Kependidikan*, 12(2), pp. 68–75.
- Lepiyanto, A. (2011) 'Membangun Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Biologi', *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 2(1). doi: 10.24127/bioedukasi.v2i1.201.
- Lickona, T. (1992) *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Madinah, M. (2019) *Dasar Pembentukan Akhlak - Miniatur Madinah Al Amien*. Available at: <https://miniaturmadinahalamien.com/dasar-pembentukan-akhlak/> (Accessed: 15 December 2020).
- Magnis-Suseno, F. (1987) *Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Penerbit PT Kanisius.
- Mainuddin (2017) 'PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA', *AL-MUNAWWARAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 9, pp. 1–19.
- McCormick, J. F. (1943) *The Dictionary of Philosophy, Thought*. doi: 10.5840/thought1943183224.
- Media, G. (no date) 'The character values in traditional game'.
- Megawangi, R. (2009) 'Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah : Pengalaman Sekolah Karakter', *Jurnal Pendidikan Vokasional*, 1, pp. 1–8. Available at: <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/780>.
- Melati, W. P. and Suparno (2020) 'Traditional Games Based Learning

- for Character Development of Early Childhood’, 398(ICoSSCE 2019), pp. 291–295. doi: 10.2991/assehr.k.200130.059.
- Mendikbud (2003) *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA*. Available at: <https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm> (Accessed: 16 December 2020).
- Mu’in, F. (2012) *Kajian Pustaka*.
- Mujtahid *et al.* (2016) ‘Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi Dalam Perkuliahan Pada Jurusan Pai-Fitk Uin’, 17(2), pp. 230–252.
- Mukhamad Murdiono (2008) ‘Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini’, *Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini*, 38(2), pp. 167–186. doi: 10.21831/jk.v38i2.20730.
- Mulyadi, B. (2014) ‘Model Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Jepang’, *Izumi*, 3(1), p. 69. doi: 10.14710/izumi.3.1.69-80.
- Munawwaroh, A. (2019) ‘Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter’, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), p. 141. doi: 10.36667/jppi.v7i2.363.
- Munjiatun, M. (2018) ‘Penguatan Pendidikan Karakter: Antara Paradigma dan Pendekatan’, *Jurnal Kependidikan*, 6(2), pp. 334–349. doi: 10.24090/jk.v6i2.1924.
- Mustofa, I. T. dan B. (2019) ‘Dekadensi Moral Peserta didik dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter’, *Ayoan*, 30(1 Januari-Juni), pp. 28–46.
- Navisah, I. (2016) *Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Sekolah Dasar)*.
- Nofiaturrahmah, F. (2017) ‘Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), pp. 201–216. doi: 10.14421/jpai.2014.112-04.
- Nucci, L., Narvaez, D. and Krettenauer, T. (2014) *Handbook of moral and character education, Handbook of Moral and Character*

Education. doi: 10.4324/9780203114896.

- Nur Aisyah, E. (2017) 'Character Building in Early Childhood Through Traditional Games', 128(Icet), pp. 292–294. doi: 10.2991/icet-17.2017.51.
- Of, F. *et al.* (2015) 'Pembentukan Karakter Disiplin Siswa BERIBADAH MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-KHAIRIYAH PIPITAN', 1(1), pp. 126–131.
- Omer, N. (2005) 'Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan', *Nopan Omeri*, 9(manager pendidikan), pp. 464–468.
- Omeri, N. (2015) 'PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN', p. 5.
- Piaget, J. (1932) *The Moral Judgment of the Child*. Free Press. Glencoe Illionis. Available at: https://scholar.google.com/scholar?q=piaget+1932&btnG=&hl=en&as_sdt=0%2C23#1.
- Principal, U. and Office, R. (1997) *WORK PLAN OF APEID for the Sixth Programming*. Bangkok.
- Purwadi, - (2016) 'Pemikiran Ranggawarsita Sebagai Bahan Ajar Pendidikan Karakter', *Jurnal IKADBUDI*, 4(10), pp. 118–130. doi: 10.21831/ikadbudi.v4i10.12026.
- Puspitasari, E. (2014) 'Pendekatan pendidikan karakter', *Jurnal Edueksos*, III(2), pp. 45–57.
- Rahmat Rifai Lubis dan Miftahul Husni Na (2017) 'Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(1 Juni), pp. 15–32.
- Rakhman, A., Wibawa, B. and Studies, E. T. (2019) 'Character Learning Through Traditional Games Urang Banjar', 8(11), pp. 172–180.
- RI, U.-U. (2003) 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20

- Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional’, p. 37.
- Ridwan, M. . M. (2011) ‘Karakter Anak Usia Sekolah Dasar’, *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26, pp. 49–61.
- Rohendi, E. (2016) ‘Pendidikan Karakter Di Sekolah’, *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*. doi: 10.17509/eh.v3i1.2795.
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E. and Saddhono, K. (2017) ‘Pembelajaran Sastra Melalui Bahasa dan Budaya Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan Di Era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN)’, *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 1(1), pp. 141–147.
- Rosyid, A. F. (2020) *Kajian Teori Karakter*. Tulungagung.
- Saihu, S. and Mailana, A. (2019) ‘Teori pendidikan behavioristik pembentukan karakter masyarakat muslim dalam tradisi Ngejot di Bali’, *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), p. 163. doi: 10.32832/tadibuna.v8i2.2233.
- Sanjaya, W. (2016) *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. 1st edn. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Santrock, J. W. (2008) *Psikologi Pendidikan*. kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Shodiq, S. F. (2017) ‘Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif’, *At-Tajdid*, 1(1 Januari-Juni), pp. 14–25. Available at: <http://dx.doi.org/10.24127/att.v1i01.332>.
- Sholehuddin, L. (2016) ‘PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA MELALUI PENDIDIKAN AFEKTIF (Studi Kasus pada Pendidikan Tingkat Dasar di Lampung)’.
- Sjarkawi (2008) *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas*

- membangun Jati Diri*. kedua. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Slavin, R. E. (2006) *Educational Psychology: theory into practice / R. E. Slavin*. United State of America: Johns Hopkins University. Available at: https://www.researchgate.net/publication/31645126_Educational_Psychology_theory_into_practice_R_E_Slavin.
- Sobri, M. (2019) *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia (Analisis Tujuan dan Materi Ajar Kurikulum 2004, 2006, 2013)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Solikan (2012) '*Prinsip dan Tujuan Pendidikan Karakter*' (unpublish paper)
- Sudrajat, A. (2008) 'Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran', *Online*(<http://smacepiring.wordpress.com>).
- Sudrajat, A. (2011) 'Mengapa Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan Karakter*, I(1), pp. 47–58. doi: 10.21831/jpk.v1i1.1316.
- Sukadari, S., Suyata, S. and Kuntoro, S. A. (2015) 'Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(1), pp. 58–68. doi: 10.21831/jppfa.v3i1.7812.
- Sukiyat, Prof. D. (2020) *STRATEGI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Suprayitno, Adi. (2020) ' *Pendidikan Karakter di Era Milenial*' (Yogyakarta : Deepublish)
- Supriyatno, A. and Wahyudi, W. (2020) *Pendidikan Karakter di Era Melenial*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Suriadi, Kamil, M. (2019) 'PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA', *Madaniyah, Jurnal Anak*, 9, pp. 251–267.

- Sutjipto, S. (2011) 'Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan', *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(5), p. 501. doi: 10.24832/jpnk.v17i5.45.
- Syarbini, A. (2014) *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: PT Gramedia.
- Syarbini, Amirulloh (2013) *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: Kompas gramedia.
- Tanis, H. (2013) 'Pentingnya Pendidikan Character Building dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa', *Humaniora*, 4(2), p. 1212. doi: 10.21512/humaniora.v4i2.3564.
- 'Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL' (2003).
- 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga' (2009).
- Unsriana, L. (2003) *Peranan dongeng dalam pendidikan (analisa terhadap lima buah dongeng anak Jepang)*, Unsriana, Linda. Available at: <https://scholar.google.co.id/citations?user=ryLJDvEAAAAJ&hl=en> (Accessed: 15 December 2020).
- Uyun, Z. (2012) 'Resiliensi dalam pendidikan karakter', *Seminar Nasional Psikologi Islami*, 1(1), pp. 200–208.
- Wijaya, H. and Helaluddin (2018) 'Hakikat Pendidikan Karakter', *Makalah*, (February), pp. 1–15. Available at: <https://www.researchgate.net/publication/323364661%0A>.
- Windrati, D. K. (2011) 'Pendidikan Nilai sebagai Suatu Strategi dalam Pembentukan Kepribadian Peserta didik', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(1), pp. 40–47. doi: 10.30998/formatif.v1i1.60.
- Yunus, R. (2013) 'Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus

- Budaya Huyula Di Kota Gorontalo)', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), pp. 65–77.
- Zakiyah, Q. Y. and Rusdiana, A. (2014) *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. cetakan ke. Edited by Beni Ahmad Saebani. Bandung: Pustaka Setia.
- Zubaedi (2011) *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. jakarta: Kencana.
- Zulqarnain, Z. (2017) 'Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Baru Sulawesi Selatan', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. doi: 10.25299/althariqah.2016.vol1(2).631.

Biodata Penulis



Fadilah, M.Pd lahir di Pamekasan, 27 Maret 1982. Alamat tempat tinggal di Desa Pandan Kec. Galis Kab. Pamekasan Merupakan salah satu Dosen Tetap Bahasa Inggris IAIN Madura. Buku yang pernah ditulis *Let's go for writing, Writing for beginner, Say 'Islam yes' with English, Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Jurusan PAI dengan konsep ESP dalam perspektif moderasi beragama dll.* Pengalaman konferensi yang pernah di ikuti Presenter dalam panel session pada WEBINAR on International conference (ICONELE), Presenter dalam panel session pada WEBINAR on International conference (VIC Walisongo Semarang), Presenter dalam panel session pada WEBINAR on International conference(ICONIS- IAIN Madura).



Rabi'ah, Penulis lahir di pulau Madura tepatnya di Kabupaten SUMENEP tanggal 17 Mei 1988, penulis merupakan dosen Bahasa Inggris di IAIN Madura, penulis menempuh pendidikan strata S1-nya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan (STAIN Pamekasan) yang sekarang beralih status menjadi IAIN Madura pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2013. Sedangkan gelar Magisternya ditempuh selama dua tahun di Universitas Islam Malang (UNISMA) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2013 dan lulus tahun 2015.



Penulis merupakan dosen IAIN Madura pada bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris pada Prodi Tadris Bahasa Inggris. Penulis menyelesaikan program pendidikan Strata-1 di Universitas Madura tahun 2010 pada jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Islam Malang Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2012.



Ainu Zumrudiana, M.Pd, menyelesaikan pendidikan Strata Satunya (S1) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (UIN Walisongo) dan Pascasarjananya (S2) di Universitas Negeri Semarang dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Penulis dapat dihubungi pada email: queen22emerald@gmail.com



Tin Widya Lestari, M.Pd, Lahir di Labuhan Maringgai pada tanggal 16 November 1989. Merupakan anak tunggal dari pasangan bapak Hardizal dan Ibu Yuspinar . Menyelesaikan S1 Tadris Bahasa Inggris di STAIN Batusangkar pada tahun 2011. Pada tahun 2016 menyelesaikan program pasca sarjana jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Padang. Artikel yang telah di terbitnya ialah tentang *“The Use of Translation Activity to Improve Students’ Vocabulary Mastery”*.



Achmad Baidawi, M. Pd, lahir di Pamekasan 17 November 1982. Pendidikan S1 lulus tahun 2007 di IKIP Budi Utomo Malang. Pendidikan S2 lulus 2012 di Universitas Islam Malang. Sejak 2012 – sekarang menjadi dosen di STAIN Pamekasan yang sekarang menjadi IAIN Madura. Selain menjadi dosen, dia juga menjabat sebagai Sekretaris Program Studi Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah IAIN Madura.



Alinea Dwi Elisanti, S.KM.,M.Kes, lahir di Tulungagung 11 Desember 1980, merupakan dosen Prodi Gizi Klinik, Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, Jawa Timur. Pendidikan terakhir di selesaikan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya, Lulus dari Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat tahun 2013 melalui Beasiswa Program Pasca Sarjana (BPPS). Ini merupakan pengalaman pertama penulis menyusun buku bidang sosial humaniora. Adapun 3 buku yang pernah diterbitkan oleh penulis adalah HIV-AIDS, Ibu Hamil dan Pencegahan Pada Janin (Dee Publish) terbit tahun 2018, Dasar-dasar Metode Penelitian Kuantitatif Bidang Kesehatan (Polije Press) tahun 2019, Book Chapter “Stunting, Faktor Determinan dan Pendekatan Penanganan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia” (CV. Pena Persada) tahun 2020. Tercatat 4 Hak Cipta yang dimiliki oleh penulis sejak tahun 2018. Penulis juga aktif sebagai reviewer di beberapa jurnal Nasional Terakreditasi dan sebagai Managing Editor Jurnal Kesehatan (Sinta 4). Semoga bermanfaat.

Pendidikan Karakter

Buku ini disusun untuk mengetahui, memahami dan memperluas pengetahuan tentang pendidikan karakter.

buku ini sangat berguna untuk membantu wawasan bagi mahasiswa aparaturnya pemerintah, pemerhati pendidikan, dan pekerja dalam memberikan pelayanan pendidikan.

struktur penyajian buku ini terbangun atas atas tujuh pembahasan yaitu :

BAB 1 Pendahuluan

BAB 2 Pentingnya Pendidikan Karakter

BAB 3 Nilai Moral dalam Pendidikan Karakter

BAB 4 Metodologi dalam Pendidikan Karakter

BAB 5 Model Implementasi Pendidikan Karakter

BAB 6 Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter

BAB 7 Implementasi Pendidikan Karakter di Era Milenial



CV. AGRAPANA MEDIA
agrapanamedia9@gmail.com
agrapanamedia.com

ISBN 978-623-95887-0-0

